

PENDAHULUAN

Saat ini, hampir seluruh negara di dunia sedang menghadapi masalah yang sama yaitu kerusakan lingkungan, salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah perubahan iklim, perubahan iklim ini diakibatkan oleh adanya emisi gas rumah kaca yang menyelimuti permukaan bumi membuat panas matahari menjadi terperangkap, bahkan saat ini dunia sedang mengalami pemanasan tercepat yang pernah terjadi dalam sejarah (PBB Indonesia, 2022). Isu kerusakan lingkungan ini telah menjadi isu global yang harus segera ditangani. Perkantoran dari perusahaan dan organisasi menjadi salah satu sektor yang menyumbangkan kontribusi besar dalam hal ini (Supriyadi et al., 2020). Hal yang selaras diungkapkan oleh Sugiarto & Dewi (2016) yaitu kegiatan dan aktivitas kantor dapat mempengaruhi perubahan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perlu kesadaran untuk mengurangi kerusakan yang telah terjadi, salah satunya adalah dengan menerapkan konsep kantor yang lebih ramah lingkungan atau yang bisa disebut dengan *green office*. Lebih lanjut, penerapan konsep *green office* secara tidak langsung juga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan atau organisasi, hal itu dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Zitars et al. (2021) yang menunjukkan hasil bahwa penerapan konsep *green office* dapat meningkatkan kesehatan orang yang bekerja di dalamnya. Di dalam suatu organisasi sumber daya manusia menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan organisasi tersebut (Samsuni, 2017). Maka dari itu kantor yang nyaman penting untuk mendukung kinerja karyawan agar target dan tujuan organisasi dapat tercapai, penerapan konsep *green office* dapat menjadi referensi yang kantor yang dapat diimplementasikan (Nurick & Thatcher, 2021).

Manusia umumnya menghabiskan waktu 8 jam setiap harinya untuk berada di lingkungan kerja atau kantor. Kantor merupakan ruang di mana individu menjalankan kegiatan, tugas, dan aktivitasnya yang terkait dengan pekerjaan atau organisasi. Oleh karena itu, kenyamanan dan efisiensi kantor bagi setiap individu menjadi aspek fundamental yang paling krusial (Sugiarto & Dewi, 2016). Dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penghuni yang berada di dalam kantor tersebut, suatu perusahaan atau organisasi dapat mencapainya dengan menyesuaikan kondisi kerja dengan lingkungan yang nyaman, aman, dan tenteram. Dengan demikian, keselamatan, produktivitas, dan kesehatan pegawai dapat terjamin (Suwardi & Daryanto, 2018). Maka dari itu adanya kantor yang nyaman diperlukan guna menunjang produktivitas kerja karyawan. Salah satu konsep kantor yang dapat berpotensi mendukung hal tersebut adalah konsep *green office*. Konsep *green office* pertama kali didefinisikan dan

dikembangkan oleh sebuah organisasi di Finlandia, menurut organisasi ini *green office* merupakan langkah pengelolaan lingkungan perkantoran, yang memiliki tujuan akhir untuk mengurangi emisi karbon dioksida atau gas rumah kaca dan jejak karbon (Aroonsrimorakot et al., 2020). *Green office* atau juga dapat diartikan sebagai kantor yang berorientasikan pada penghematan biaya yang secara praktis mengurangi biaya perusahaan dan juga jejak karbon (Calder, 2009). Konsep *green office* ini turut memberikan andil pada sumber daya manusia yang ada di dalamnya, seperti yang dikatakan oleh Zitars et al. (2021) bahwa selain penghematan energi dan pengurangan emisi, bangunan atau kantor ramah lingkungan atau *green office* dapat mendorong peningkatan kesehatan dan produktivitas kerja penghuninya, lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Smith (2021) juga menyatakan hal yang sama. Melalui penelitiannya Fatmawati (2020) menyatakan bahwa lingkungan kerja atau kantor yang dikelola dengan konsep *green office* akan memberikan situasi kondusif dan nyaman bagi penghuninya.

Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nilla et al. (2021) dalam upaya merealisasikan penerapan konsep kantor hijau atau *green office*, terdapat beberapa tantangan yang menghambat proses penerapan *green office* itu sendiri, seperti masalah biaya, persetujuan, dan dukungan dan persetujuan dari lembaga untuk mengadopsi konsep *green office* dalam lingkungan kantor. Masalah-masalah tersebut tentu saja harus diatasi oleh seluruh pihak yang menghuni kantor tersebut jika ingin penerapan konsep *green office* dapat dilakukan, maka dari itu dalam mewujudkan penerapan konsep *green office* ini diperlukan kerja sama seluruh pihak yang ada dalam organisasi. Komitmen seluruh penghuni kantor juga menjadi salah satu aspek yang dapat menentukan apakah penerapan konsep *green office* dapat tercapai atau tidak.

Di Indonesia, penelitian yang membahas mengenai *green office* dan konsep-konsepnya masih belum memadai atau dapat dikatakan masih minim. Maka dari itu perlu diadakannya penelitian lebih lanjut guna memperkaya sumber mengenai konsep dan penerapan *green office* ini. Balai Taman Nasional Gunung Merbabu (BTNGM) sudah mulai menerapkan konsep dasar *green office*. Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti dengan salah satu karyawan BTNGM, terdapat beberapa gejala problematis, yaitu BTNGM sudah mulai menerapkan konsep *green office* mulai dari efisiensi penggunaan lampu, air, dan kertas, selain itu juga ada ruang terbuka hijau di area kantor. Namun, di sisi lain masih ada divisi yang masih menggunakan banyak kertas yang cenderung mendorong terjadinya pemborosan kertas yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kerusakan lingkungan. Selain melakukan wawancara awal, peneliti juga telah melakukan peninjauan awal dengan datang ke kantor BTNGM dan

menemukan fakta bahwa pihak kantor BTNGM telah mulai menerapkan ketentuan *green office* yang dikemukakan oleh *Green Building Council* Indonesia (GBCI). Berdasarkan gejala problematis tersebut, maka perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut mengenai sejauh mana konsep *green office* telah diterapkan di kantor BTNGM, komitmen karyawan di kantor BTNGM dalam mewujudkan *green office*, dan manfaat konsep *green office* tersebut pada produktivitas kerja dan lingkungan di BTNGM.

Berdasarkan uraian masalah di atas, dapat disusun persoalan penelitian adalah sebagai berikut: 1) Sejauh mana konsep *green office* sudah diterapkan di BTNGM? 2) Bagaimana komitmen penghuni kantor dalam mewujudkan *green office* di BTNGM? 3) Apa manfaat penerapan konsep *green office* terhadap produktivitas kerja dan lingkungan di BTNGM?

Berdasarkan persoalan penelitian di atas, dapat disusun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejauh mana konsep *green office* diterapkan di BTNGM. 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan komitmen karyawan dalam mewujudkan konsep *green office* di kantor BTNGM. 3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan manfaat yang dihasilkan dari penerapan konsep *green office* terhadap produktivitas kerja dan lingkungan di BTNGM.

Implikasi penelitian ini secara teoritis adalah memperkaya literatur tentang peran penerapan *green office* dan manfaatnya bagi penghuni gedung dan lingkungan. Selain itu, ada pula implikasi penelitian ini secara praktis adalah untuk memberikan informasi sebagai acuan pengambilan keputusan kepada pihak Balai Taman Nasional Gunung Merbabu terkait penerapan *green office*.

TINJAUAN TEORI

Green office

Ada beberapa pendapat mengenai *green office*, menurut Aroonsrimorakot et al. (2020) *green office* merupakan langkah pengelolaan lingkungan perkantoran, yang memiliki tujuan akhir untuk mengurangi emisi karbon dioksida atau gas rumah kaca dan jejak karbon. Lalu ada juga yang mengartikan *green office* sebagai kantor yang berorientasikan pada penghematan biaya yang secara praktis mengurangi biaya perusahaan dan juga jejak karbon (Calder, 2009). Dalam bukunya Coşkun & Akar (2019) menyatakan bahwa *green office* adalah sistem manajemen lingkungan praktis yang berguna dalam membantu mengurangi jejak ekologis dan

emisi gas rumah kaca di perkantoran. Supriyadi et al. (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *green office* adalah suatu metode pengelolaan kantor yang bersifat efisien dalam hal penggunaan sumber daya dan berkomitmen pada keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai *green office* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *green office* merupakan suatu konsep kantor yang mempunyai tujuan untuk dapat menjaga kelestarian lingkungan. Povodör et al. (2010) melalui buku *European Green office Handbook* menyatakan bahwa kinerja lingkungan pada konsep *green office* memiliki indikator sebagai berikut, 1) Lokasi dan struktural efisiensi desain (*Sitting and Structural Design Efficiency*). 2) Efisiensi energi (*Energy Efficiency*) 3) Efisiensi air (*Water Efficiency*) 4) Efisiensi bahan material (*Materials Efficiency*) 5) Peningkatan kualitas lingkungan dalam ruang kantor (*Indoor Environmental Quality Enhancement*). 6) Optimalisasi operasional dan pemeliharaan (*Operations and Maintenance Optimisation*). 7) Pengurangan Limbah dan Toxics (*Waste and Toxics Reduction*). Selain itu, Green Building Council Indonesia, (2012) (GBCI) juga menyatakan ada enam kategori yang dapat digunakan untuk menilai seberapa jauh suatu kantor menerapkan konsep *green office*, enam kategori tersebut yaitu sebagai berikut:

Kategori yang pertama adalah Tepat Guna Lahan (*Appropriate Site Development*) yang di dalamnya meliputi enam kriteria seperti Kebijakan Pengurangan Kendaraan Bermotor (*Motor Vehicle Reduction Policy*) yang memiliki tolok ukur seperti menyertakan sebuah dokumen tertulis yang berisi keputusan dari manajemen atau pihak yang berkepentingan untuk mendukung pengurangan penggunaan kendaraan pribadi, serta melakukan kampanye untuk menggalakkan penurunan penggunaan kendaraan pribadi melalui berbagai media seperti stiker, poster, atau surel. Lalu kriteria selanjutnya adalah Gedung Bersertifikat *GREENSHIP* (*GREENSHIP Certified Building*) yang memiliki tolok ukur seperti gedung yang sudah memiliki atau sedang dalam proses untuk mendapatkan sertifikasi *GREENSHIP* oleh GBCI. Kriteria yang ketiga adalah Aksesibilitas Pengguna (*Community Accessibility*) diukur melalui lokasi gedung tersebut mencakup akses minimal ke tujuh jenis fasilitas umum dalam jarak 1500 meter dari jalan utama terdekat. Kriteria yang keempat yaitu Fasilitas Sepeda (*Bicycle*) tolok ukurnya adalah manajemen menyatakan dukungan terhadap gerakan bersepeda dengan memberikan insentif kepada karyawan yang bersepeda ke kantor dan menyediakan tempat parkir sepeda yang aman dengan radius 200 meter dari pintu masuk utama gedung, dengan kapasitas maksimal 20 unit sepeda. Kriteria yang kelima adalah Pengurangan Ruang untuk Kendaraan Bermotor (*Motor Vehicle Space Reduction*) tolok ukurnya adalah gedung yang digunakan terletak dekat dengan halte atau stasiun transportasi umum dalam jarak maksimal

300 meter dari gerbang bangunan, dan tidak mengalokasikan area parkir khusus untuk kendaraan bermotor pribadi. Kriteria keenamnya adalah Lanskap (*Landscaping*), yang diukur dengan penyediaan tanaman di teras, balkon, dinding luar bangunan, atau halaman dengan luas minimal 5-10% dari total luas area keseluruhan.

Kategori yang kedua adalah Efisiensi dan Pelestarian Energi (*Energy Efficiency and Conservation*) mencakup enam kriteria, yang pertama adalah Kampanye Konservasi Energi (*Energy Conservation Campaign*) yang diukur dengan keberadaan surat pernyataan yang menunjukkan keputusan dari manajemen atau pihak yang berkepentingan untuk mendukung upaya pelestarian energi baru, kampanye yang mendorong penghematan energi melalui media seperti stiker, poster, atau surel, serta kebijakan institusi yang menunjuk atau membentuk tim yang bertanggung jawab atas penghematan energi dengan deskripsi pekerjaan yang jelas. Kriteria yang kedua adalah Komisioning Sederhana (*Simple Commissioning*) diukur dengan melakukan pengujian dan komisioning secara independen untuk sistem pendingin yang terintegrasi dengan bangunan utama, peralatan listrik, dan pencahayaan di area pengguna. Kriteria ketiga adalah Pengendalian Sistem Ventilasi Mekanikal Air Conditioner (MVAC *Control*) diukur dengan menggunakan sistem *air conditioning* (AC) dengan standar efisiensi maksimum sebagai berikut:

Tabel 1. Standar Efisiensi Maksimum AC (sumber GBCI)

System AC	Jenis Peralatan	Efisiensi Maksimum(kW/TR)
<i>Water cooled</i>	<i>Recip/screw chiller</i>	0.851
	<i>centrifugal chiller</i>	0.626
<i>Aircooled</i>	<i>Recip/screw chiller</i>	1.220
<i>Unitary</i>	<i>Split</i>	1.416
	<i>VRV</i>	1.004

Selain itu, memperbarui sistem AC dengan kontrol yang canggih untuk meningkatkan efisiensi energi juga diperlukan. Kriteria keempat adalah Densitas Daya Pencahayaan dan Kontrol (*Lighting Power Density and Control*) standar yang digunakan adalah dengan menerapkan penghematan melalui sistem pencahayaan yang memiliki kebutuhan daya pencahayaan yang lebih hemat sebesar 20-60% dari total daya pencahayaan keseluruhan, sesuai dengan ketentuan dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) 03 6197-2000 tentang Konservasi Energi pada Sistem Pencahayaan, selain itu, menggunakan ballast frekuensi tinggi 100%, serta menggunakan sensor cahaya terintegrasi dan/atau sensor kehadiran terintegrasi dan/atau pengendalian individual untuk menghemat energi. Kriteria kelima melibatkan Pemantauan dan Pengendalian

Energi (*Energy Monitoring and Control*) dengan mengukur keberadaan pencatatan data bulanan secara rutin dan pengumpulan data pada kWh meter selama minimal 3 bulan terakhir, serta mempromosikan penggunaan energi melalui Display Energi yang ditempatkan di area publik. Kriteria keenam adalah Peralatan Elektrik (*Electrical Equipment and Appliances*) diukur dengan menggunakan peralatan elektrik yang memiliki label "hemat energi" minimal sebesar 25-75% dari total daya (Watt) peralatan elektrik.

Kategori yang ketiga adalah Konservasi Air (*Water Conservation*) meliputi empat kriteria di dalamnya, yang pertama adalah Kampanye Konservasi Air (*Water Conservation Campaign*) dengan tolok ukurnya adalah terdapat dokumen berisi keputusan dari manajemen atau pihak-pihak yang berkepentingan untuk mendukung upaya konservasi air, kampanye yang menggalakkan konservasi air melalui media seperti poster, stiker, atau surel, serta kebijakan yang mencakup penunjukan atau pembentukan tim yang bertanggung jawab atas pengelolaan air, disertai dengan deskripsi tugas mereka. Kriteria yang kedua adalah Alat Pengatur Keluaran Air (*Water Fixtures*) tolok ukurnya adalah minimum 75% dari unit total pengadaan produk *water fixtures* di area yang dipakai memiliki kapasitas buangan di bawah standar sesuai dengan tabel standar berikut:

Tabel 2. Kapasitas Buangan Water Fixtures (sumber GBCI)

Alat Plumbing yang digunakan	Penggunaan Standar	Satuan
<i>Flush Valve (Toilet)</i>	6	1/flush
<i>Flush Tank (Toilet)</i>	6	1/flush
<i>Flush Valve (Urinal)</i>	4	1/flush
Keran Tembok	8	1/menit
Keran Wastafel	8	1/menit
<i>Shower</i>	9	1/menit
<i>Commercial Prerinse Spray Valves</i> (for food service applications)	6	1/menit

Kriteria yang ketiga adalah Pemantauan Penggunaan Air (*Water Use Monitoring*) tolok ukurnya adalah ada meteran air di area yang digunakan sehingga manajemen dapat memantau konsumsi air, serta melaksanakan sistem pemeriksaan dan pemeliharaan rutin, termasuk pemantauan berkala untuk mencegah kebocoran dan pemborosan air. Kriteria keempat adalah Air Minum (*Potable Water*) tolok ukurnya adalah menyediakan penyaringan air untuk memenuhi kebutuhan minum penghuni bangunan tersebut sesuai dengan standar kualitas air minum yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 492/MENKES/PER/IV/2010.

Kategori yang keempat adalah Sumber dan Siklus Material (*Material Resource and Cycle*) yang di dalamnya terdapat sembilan kriteria, yang pertama adalah Kebijakan Pembelian (*Purchasing Policy*) tolok ukurnya adalah terdapat dokumen yang berisi keputusan dari manajemen atau pihak-pihak yang berkepentingan untuk memberikan prioritas pada pengadaan bahan dan produk yang ramah lingkungan. Kriteria kedua adalah Kebijakan Pengelolaan Limbah (*Waste Management Policy*) tolok ukurnya adalah adanya surat pernyataan yang memuat komitmen dari manajemen atau pihak pemangku kepentingan untuk mengatur pengelolaan sampah secara terpisah berdasarkan kategori sampah organik, anorganik, dan B3, serta menyuatkan kampanye yang mendorong penghematan penggunaan produk dan pemisahan jenis sampah sesuai kategorinya melalui media seperti poster, stiker, dan surel. Kriteria ketiga adalah Penggunaan Refrigeran tanpa ODP (*Non ODS Usage*) tolok ukurnya adalah menggunakan sistem pendingin yang menggunakan refrigeran yang tidak berpotensi merusak lapisan ozon (ODP=0). Kriteria keempat adalah Melestarikan Material Bekas (*Existing Material Conservation*) tolok ukurnya adalah tetap menggunakan material *finishing* dan perabot yang sudah digunakan sebelumnya oleh pengguna bangunan. Kriteria kelima adalah Kayu Bersertifikat (*Certified Wood*) tolok ukurnya adalah menggunakan produk kayu yang telah memiliki sertifikat legal sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku, seperti Faktur Angkutan Kayu Olahan (FAKO) atau Faktur Angkutan Kayu Bulat (FAKB), dengan total penggunaan bahan kayu mencapai 100%. Minimal 50% dari produk kayu tersebut harus memiliki sertifikasi untuk kayu berkelanjutan atau *Sustainable Certified Wood* yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang seperti Lembaga Ekolabel Indonesia (LEI) atau *Forest Stewardship Council* (FSC). Kriteria keenam adalah Material Berdampak Lingkungan Rendah (*Low Environmental Impact Material*) tolok ukurnya adalah menggunakan material atau produk *furnishing* yang ramah lingkungan. Kriteria ketujuh adalah Bahan Pembersih Ramah Lingkungan (*Green Cleaning Agent*) adalah penggunaan produk pembersih yang ramah lingkungan untuk merawat bangunan dan lingkungan sekitar bangunan, atau bekerja sama dengan penyedia jasa kebersihan pihak ketiga yang menggunakan produk pembersih ramah lingkungan. Kriteria kedelapan adalah Praktek Pengelolaan Limbah (*Waste Management Practice*) tolok ukurnya adalah memiliki fasilitas untuk memisahkan dan mengumpulkan sampah organik, anorganik, dan B3 tersedia, serta dilakukan pengelolaan sampah organik, anorganik, dan B3 baik secara internal maupun melalui kerjasama dengan pihak ketiga. Kriteria kesembilan adalah Praktik Pembelian (*Purchasing Practice*) tolok ukurnya adalah menggunakan produk kertas yang ramah lingkungan yang memenuhi salah satu dari tiga kriteria berikut: a) Daur ulang atau berasal dari sumber terbarukan, b) Memiliki sertifikasi LEI

atau FSC, c) Menerapkan sistem manajemen lingkungan dalam proses produksinya. Selain itu, menggunakan produk plastik ramah lingkungan yang memenuhi salah satu dari tiga kriteria berikut: a) Daur ulang atau berasal dari sumber terbarukan, b) Menerapkan sistem manajemen lingkungan dalam proses produksinya, c) Mudah terurai.

Kategori yang kelima adalah Kesehatan dan Kenyamanan dalam Ruangan (*Indoor Health and Comfort*) yang di dalamnya mencakup 13 kriteria. Kriteria pertama adalah Kampanye Bebas Asap Rokok (*No Smoking Campaign*) tolok ukurnya adalah memiliki dokumen berisikan komitmen dari manajemen atau pihak yang berkepentingan menegaskan penetapan ruangan bebas asap rokok dan tidak ada tempat khusus merokok di seluruh area yang digunakan. menyuarakan kampanye yang menekankan larangan merokok, termasuk dampak negatifnya terhadap individu dan lingkungan, menggunakan berbagai media seperti poster, stiker, dan surel. Kriteria kedua adalah Introduksi Udara Luar (*Outdoor Air Introduction*) tolok ukurnya adalah merancang ruangan sedemikian rupa agar adanya potensi introduksi udara luar minimal sesuai dengan *ASHRAE Standard 62.1-2007 Ventilation for Acceptable Indoor Air Quality*. Kriteria ketiga adalah Pemantauan Kadar CO₂ (*CO₂ Monitoring*) tolok ukurnya adalah ruangan yang memiliki kepadatan seperti *ballroom* atau ruang rapat dilengkapi dengan sensor karbon dioksida (CO₂) untuk memastikan konsentrasi CO₂ di dalam ruangan tidak melebihi 1.000 ppm. Sensor ini dipasang di dalam saluran udara balik atau 1,5 meter di atas lantai dekat saluran udara balik. Kriteria keempat adalah Polutan Kimia, yang mengharuskan penggunaan material untuk langit-langit, dinding, lantai, dan perabotan interior yang rendah mengeluarkan senyawa organik volatil (VOC) dan formaldehida, serta memenuhi standar yang relevan dan tidak mengandung asbestos. Kriteria kelima adalah Pengendalian Sumber Pencemar di Dalam Ruangan, yang diukur dengan penyediaan sistem pencegahan untuk menghalangi partikel atau polutan dari luar ruangan yang masuk melalui pintu utama yang secara rutin digunakan oleh pengguna ruangan dengan lebar minimal 1,2 meter. Sistem ini harus diatur dengan jadwal pemeliharaan kebersihan yang terencana dan juga harus memisahkan ruang tertentu seperti dapur, ruang kebersihan, dan ruang percetakan dari ruang utama dengan menggunakan pembatas atau partisi serta pintu yang dapat menutup otomatis. Selain itu, sistem *exhaust* harus dipasang untuk mengarahkan udara langsung keluar ruangan tanpa mencampur dengan saluran udara balik di ruang utama. Kriteria keenam adalah Pencemar Biologis, yang diukur dengan menunjukkan bahwa semua saluran akses yang memasok udara pada sistem ventilasi dan pendinginan udara telah dibersihkan dari debu, kotoran, dan jamur. Kriteria ketujuh adalah Kenyamanan Visual (*Visual Comfort*) tolok ukurnya adalah menggunakan

sistem pencahayaan yang mengikuti standar iluminasi (tingkat pencahayaan) yang ditetapkan dalam Standar Nasional Indonesia 03-6197-2000 tentang Konservasi Energi pada Sistem Pencahayaan, memberikan pengaturan cahaya individual (sakelar) yang mudah dijangkau dari masing-masing ruang kerja individu atau menyediakan sistem pengaturan pencahayaan yang terpusat untuk ruang dengan penghuni banyak, selain itu menyediakan pengaturan tirai yang terhubung dengan sistem pengaturan pencahayaan alami secara otomatis juga diperlukan. Kriteria kedelapan adalah Pemandangan ke Luar dan Cahaya Matahari (*Outside View and Daylight*) tolok ukurnya adalah sebanyak 75% dari area lantai yang digunakan memiliki pemandangan langsung ke luar dengan pembatas transparan, di mana ambang bawahnya tidak lebih tinggi dari 0,90 meter dari permukaan lantai ketika ditarik garis lurus, penggunaan cahaya alami dioptimalkan untuk mencapai minimal 75% dari luas lantai yang digunakan, dengan intensitas cahaya alami setidaknya mencapai 300 lux. Kriteria kesembilan adalah Kenyamanan Suhu Udara (*Thermal Comfort*) tolok ukurnya adalah perencanaan dan pengaturan suhu ruangan secara umum dilakukan pada suhu sekitar 25°C dengan kelembaban relatif sekitar 60%, adanya sistem pengendalian suhu udara ruangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing kelompok penghuni disediakan di semua ruangan yang dihuni oleh banyak orang. Selain itu, penggunaan pendinginan lokal (*spot cooling*) juga diterapkan untuk individu. Kriteria kesepuluh adalah Tingkat Kebisingan (*Acoustic Level*) pengukurannya adalah bahwa tingkat kebisingan di 90% dari area yang digunakan harus sesuai dengan atau tidak melebihi standar yang diatur dalam Standar Nasional Indonesia 03-6386-2000 tentang Spesifikasi Tingkat Bunyi dan Waktu Dengung dalam Bangunan Gedung dan Perumahan. Kriteria ke-11 adalah tentang Tanaman Dalam Ruangan yang diukur dengan menempatkan tanaman di dalam ruangan dengan persyaratan sebagai berikut: a) Memilih jenis tanaman berdasarkan kriteria untuk tanaman dalam ruangan, membuat rencana pemeliharaan tanaman dalam ruangan minimal selama 3 tahun, memastikan bahwa tanaman yang digunakan dalam keadaan sehat, tidak menjadi tempat penyebaran penyakit, dan tidak menghalangi jalur sirkulasi pengguna ruangan, serta total luas daun tanaman minimal 2% dari luas area yang digunakan. Kriteria yang ke-12 adalah Pengendalian Hama (*Pest Management*) tolok ukurnya adalah memiliki dan mengimplementasikan Standar Prosedur Operasi (SPO) dalam bentuk laporan untuk pengendalian hama dan penyakit secara teratur dengan prinsip-prinsip seperti menggunakan bahan yang sesuai, dosis/konsentrasi yang tepat, alat yang sesuai, waktu yang tepat, dan aplikator yang sesuai. Kriteria ke-13 adalah Survei terhadap Pengguna Ruang (*Room Occupant Survey*) tolok ukurnya adalah mengadakan survei kenyamanan pengguna ruang,

beberapa aspek yang diperiksa meliputi suhu udara, kebersihan ruangan, tingkat pencahayaan, tingkat pencahayaan berlebihan, dan tingkat kebisingan.

Kategori yang keenam adalah Manajemen Lingkungan Bangunan (*Building Environment Management*) yang memiliki lima kriteria, yang pertama adalah Pelatihan Konsep Hijau (*Green Training*) tolok ukurnya adalah merencanakan atau telah melaksanakan pelatihan untuk minimal 50% dari total karyawan dengan tujuan mengubah perilaku menjadi lebih ramah lingkungan dalam hal penghematan sumber daya dan kesehatan. Kriteria kedua adalah *GREENSHIP Associate (GA)/GREENSHIP Professional (GP)* sebagai anggota tim proyek (*GA/GP as a Member of Project Team*) tolok ukurnya adalah mengadakan program edukasi tentang masalah bangunan hijau untuk pengguna ruangan yang dipimpin oleh minimal satu orang (GA) dan melibatkan seorang tenaga (GP) yang telah bersertifikasi dan memiliki keahlian dalam penilaian ruang interior, baik dalam tahap perencanaan maupun operasional. Kriteria ketiga adalah Aktivitas *Fit Out* Ramah Lingkungan (*Green Fit Out Activity*) tolok ukurnya adalah bekerja sama Dengan kontraktor yang telah bersertifikasi ISO 14001 atau memiliki pengawas dan program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Kriteria keempat adalah Inovasi (*Invention*) tolok ukurnya adalah mempresentasikan inovasi fisik yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan ruang tersebut. Kriteria kelima adalah Aktivitas Hijau (*Green Activities*) tolok ukurnya adalah melakukan kegiatan berkala dan aktivitas sebagai langkah untuk memperkenalkan atau meningkatkan kesadaran akan lingkungan.

Komitmen Karyawan

Aziz et al. (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komitmen karyawan adalah mental individu yang terhubung pada organisasi. Adapun Puni et al. (2021) menyatakan bahwa komitmen karyawan diartikan sebagai suatu keyakinan dalam diri karyawan terhadap tujuan dan nilai organisasi serta kemauan untuk mengerahkan upaya demi nama organisasi. Sederhananya, komitmen karyawan adalah perilaku karyawan yang merujuk pada keterikatan terhadap organisasi (Emre & DeSpiegeleare, 2021). Melalui penelitiannya, Vini & Rusman (2022) mengatakan bahwa komitmen karyawan dapat dikatakan sebagai kondisi di mana karyawan berpihak kepada organisasi dan menerima tujuan dari organisasi. Komitmen adalah suatu keadaan seorang karyawan yang berpihak kepada organisasi dan peduli terhadap nilai organisasi demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Liana, 2020). Berdasarkan pendapat tentang komitmen yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa komitmen karyawan adalah suatu keterikatan karyawan dengan organisasi yang bertujuan

untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut. Pada penelitiannya Norton et al. (2015) mengategorikan komitmen karyawan dan pimpinan menjadi dua kategori yang berbeda, pada level karyawan komitmen dapat ditinjau melalui delapan sub-kategori, yaitu sikap terhadap lingkungan (*attitudes toward the environment*) misalnya seperti kepedulian terhadap lingkungan sekitar, perilaku (*behavior*) misalnya seperti kebiasaan dan kontrol terhadap kebiasaan, norma terhadap lingkungan, motivasi karyawan tersebut untuk menjaga lingkungan, faktor pekerjaan (*job factor*) misalnya bagaimana karyawan menyelesaikan pekerjaan tanpa melakukan pemborosan energi, kepribadian (*personality*) misalnya bagaimana karyawan memiliki sifat yang cenderung peduli pada lingkungan, pengaruh positif (*positive affect*) misalnya adanya pengaruh positif mengenai sikap ramah lingkungan dari lingkungan sekitar, dan niat berperilaku (*behavioral intentions*) misalnya seperti niat karyawan untuk berperilaku lebih ramah lingkungan. Lalu pada level pimpinan pengukuran komitmennya dibagi menjadi dua kategori yaitu aktivitas pimpinan (yang dibagi lagi menjadi beberapa sub-kategori yaitu perilaku dukungan (*support behavior*) seperti memberikan dorongan terhadap karyawan, pemberian umpan balik (*giving feedback*) seperti mengapresiasi kinerja lingkungan yang telah dilakukan, dan memiliki perilaku hijau (*green behavior*). Lalu kategori yang kedua adalah gaya kepemimpinan, misalnya kepemimpinan transformasional yang berorientasikan kelestarian lingkungan.

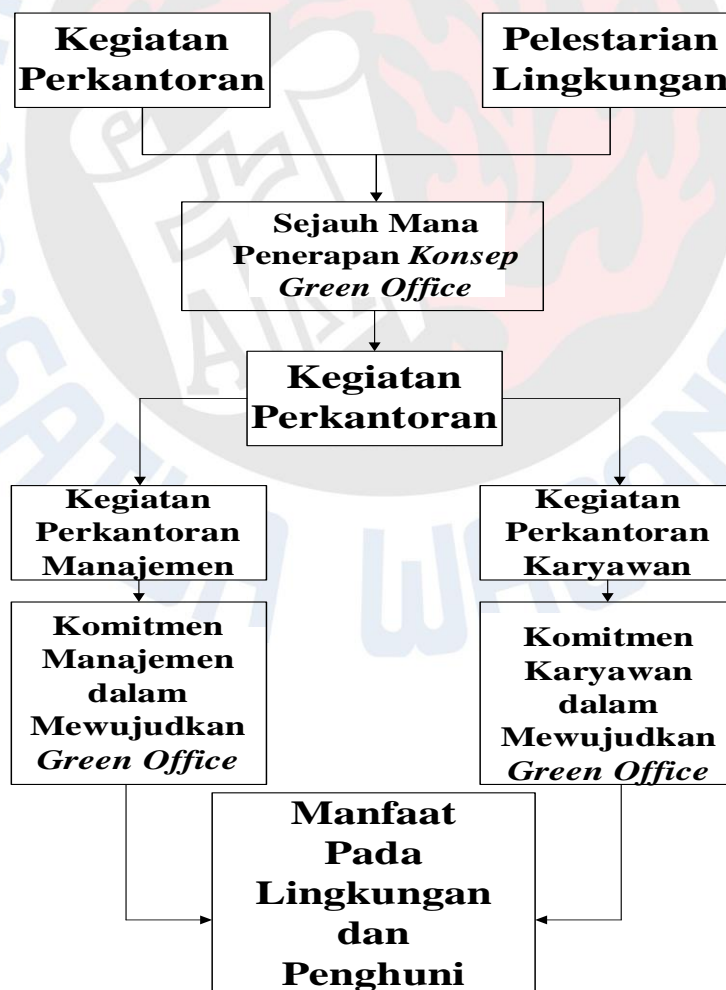
Manfaat Green office

Penerapan *green office* sendiri memiliki manfaat terhadap karyawan, dalam hal ini adalah produktivitas kerja, selain penghematan energi dan pengurangan emisi, bangunan atau kantor ramah lingkungan atau *green office* dapat mendorong peningkatan kesehatan dan produktivitas kerja penghuninya (Zitars et al., 2021). Senada dengan penelitian tersebut, Newsham et al. (2018) Esfandiari et al. (2017) Thatcher & Milner (2014) Mallawaarachchi et al. (2017) menyatakan hal yang sama melalui penelitian yang telah mereka lakukan, yaitu penerapan konsep *green office* dapat memberikan manfaat pada karyawan khususnya pada produktivitas mereka. Selain dapat membawa manfaat pada karyawan, konsep *green office* juga dapat memberikan manfaat pada lingkungan, bahwa patut dicatat bahwa bangunan ramah lingkungan dapat menghasilkan sejumlah manfaat bagi kelestarian lingkungan (Plebankiewicz et al., 2019). Selain itu, (Simons et al., 2014) melalui penelitiannya menyampaikan bahwa pernah diadakan grup diskusi yang diadakan oleh perusahaan CBRE, salah satu perusahaan jasa dan investasi *real estate* komersial terbesar asal Amerika, dalam diskusi tersebut sebagian

besar peserta menganggap bahwa konsep *green office* memberikan manfaat pada lingkungan. Lebih lanjut mengenai manfaat konsep *green office*, Alsulaili et al. (2020) menyatakan bahwa penerapan *green office* dapat memberikan banyak manfaat, salah satunya manfaat pada lingkungan, salah satu manfaat lingkungan yang paling penting adalah pengurangan penggunaan energi. Aktivitas kantor yang menerapkan konsep *green office* akan memberikan manfaat yang signifikan pada upaya pelestarian lingkungan (Sugiarto & Dewi, 2016).

Kerangka Berpikir

Sebelumnya peneliti telah menyusun persoalan penelitian, yaitu 1) Sejauh mana konsep *green office* sudah diterapkan di BTNGM? 2) Bagaimana komitmen penghuni kantor dalam mewujudkan *green office* di BTNGM? 3) Apa manfaat penerapan konsep *green office* terhadap produktivitas kerja dan lingkungan di BTNGM? Berdasarkan persoalan penelitian tersebut maka dapat dibangun pemahaman kerangka berpikir yang sesuai dengan topik dan fokus penelitian, yang akan ditunjukkan dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir (sumber: peneliti)

Berdasarkan model kerangka berpikir di atas maka berikut adalah penjelasannya, kegiatan perkantoran dan kesadaran orang-orang yang ada di dalam kantor tersebut akan kelestarian alam dapat memberikan dampak pada kantor tempat mereka bekerja. Salah satu dampak tersebut adalah adanya penerapan konsep *green office*, yang mana penerapan konsep *green office* tersebut dapat membawa dampak atau manfaat bagi karyawan, dalam hal ini adalah produktivitas kerja dan juga manfaat bagi lingkungan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, ditinjau dari pendekatannya digolongkan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu fenomena atau kenyataan yang terjadi melalui proses berpikir secara induktif (Adlini et al., 2022). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, Fiantika et al. (2022) melalui bukunya menyatakan bahwa jenis penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang dapat memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu masalah, tujuannya ialah untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini akan ditentukan dengan teknik *purposive*, dalam teknik ini, informan ditentukan oleh peneliti sendiri berdasarkan hal berikut: 1) Pengetahuan mengenai subjek penelitian, 2) Informan terpilih berasal dari komunitas yang menjadi fokus penelitian, 3) Pejabat atau tokoh struktural yang ada di lokasi penelitian, dan 4) Tokoh terkait dengan topik yang diteliti. (Kaharuddin, 2020). Informan dari penelitian ini adalah karyawan dari kantor BTNGM yang berada di Boyolali, Jawa Tengah. Alasan peneliti memilih informan dari kantor BTNGM adalah karena BTNGM sudah mulai menerapkan konsep *green office*. Berikut adalah data dari informan pada penelitian ini:

1. Jabatan : Pejabat Struktural
Pengalaman : Lebih dari satu tahun di BTNGM
Mewakili : Pimpinan
2. Jabatan : Bagian Keuangan
Pengalaman : 11 tahun di BTNGM

- Mewakili : Divisi Keuangan
3. Jabatan : Analis Data
- Pengalaman : Kurang lebih tujuh tahun di BTNGM
- Mewakili : Bagian Umum dan Kepegawaian

Dari ketiga narasumber di atas, mereka semua sudah mengenal apa itu konsep *green office* dikarenakan beberapa kali mereka telah mendapat anjuran dari Kepala BTNGM untuk melakukan kegiatan-kegiatan perkantoran dengan lebih ramah lingkungan. Namun mereka hanya mengetahui konsep-konsep dasarnya saja, hal itu dikarenakan masih minimnya sumber yang membahas tentang konsep *green office* di Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahapan guna mendapatkan data penelitian yang selanjutnya akan diolah. Langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara, penelusuran dokumen dan materi visual, serta menetapkan protokol pencatatan informasi (Creswell, 2014). Lebih lanjut, Creswell (2014) juga menerangkan bahwa observasi adalah suatu proses di mana peneliti mencatat observasi lapangan mengenai tingkah laku dan aktivitas individu di area penelitian. Dalam penelitian ini observasi akan dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena apa saja yang ada di kantor BTNGM. Sedangkan wawancara dalam penelitian kualitatif dijelaskan sebagai proses yang menggunakan sedikit pertanyaan yang bersifat terbuka dan tidak terstruktur untuk menggali pandangan dan pendapat dari peserta wawancara. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi di kantor BTNGM.

Teknik Analisis Data

Dalam bukunya, Miles et al. (2014) melihat analisis data dapat dibagi menjadi tiga, yaitu 1) kondensasi data (*data condensation*), 2) penyajian data (*data display*), dan 3) penarikan kesimpulan/validasi (*conclusion drawing/verification*). Penulis buku tersebut tidak menggunakan istilah "reduksi data" karena itu dapat dianggap sebagai melemahkan atau menghilangkan informasi dalam prosesnya. Kondensasi data merujuk pada langkah-langkah untuk memilih, mengutamakan, menyederhanakan, mengabstraksi, atau mengubah data yang terdapat dalam semua catatan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Tujuannya adalah untuk mengompres informasi agar lebih dapat dipercaya (Miles et

al., 2014). Pada penelitian ini kondensasi data dilakukan melalui pemilihan dan penyeleksian data yang diperoleh pada saat wawancara dan observasi dengan informan dari BTNGM.

Yang kedua adalah penyajian data, secara umum dapat diartikan sebagai rangkuman yang terstruktur dan singkat dari berbagai informasi yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dan mengambil Tindakan yang berhubungan dengan objek penelitian. Melalui pengamatan terhadap pandangan ini, peneliti dapat memahami perkembangan dan mengambil langkah analisis atau tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut (Miles et al., 2014). Data yang akan disajikan dalam penelitian ini antara lain adalah data mengenai lokasi kantor BTNGM dan juga data mengenai fokus penelitian yaitu penerapan konsep *green office* pada kantor BTNGM.

Lalu tahapan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan atau validasi, merupakan tahapan ketiga dari aktivitas analisis data, pada proses ini peneliti harus dapat menarik kesimpulan dari data yang telah diambil selama melakukan penelitian.

Setelah seluruh data sudah terkumpul, perlu dilakukannya validitas data. Yaitu dengan menggunakan metode triangulasi, metode triangulasi merupakan upaya pengujian kredibilitas dan validitas data, yang juga dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara (Sidiq & Choiri, 2019). Metode triangulasi yang akan dipakai pada penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Metode triangulasi teknik adalah menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data pada saat melakukan penelitian (Fiantika et al., 2022). Seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan wawancara dan observasi. Lalu yang dimaksud dengan metode triangulasi sumber merupakan metode mengumpulkan data dengan satu teknik tetapi menanyakan kepada beberapa sumber yang berbeda (Fiantika et al., 2022).

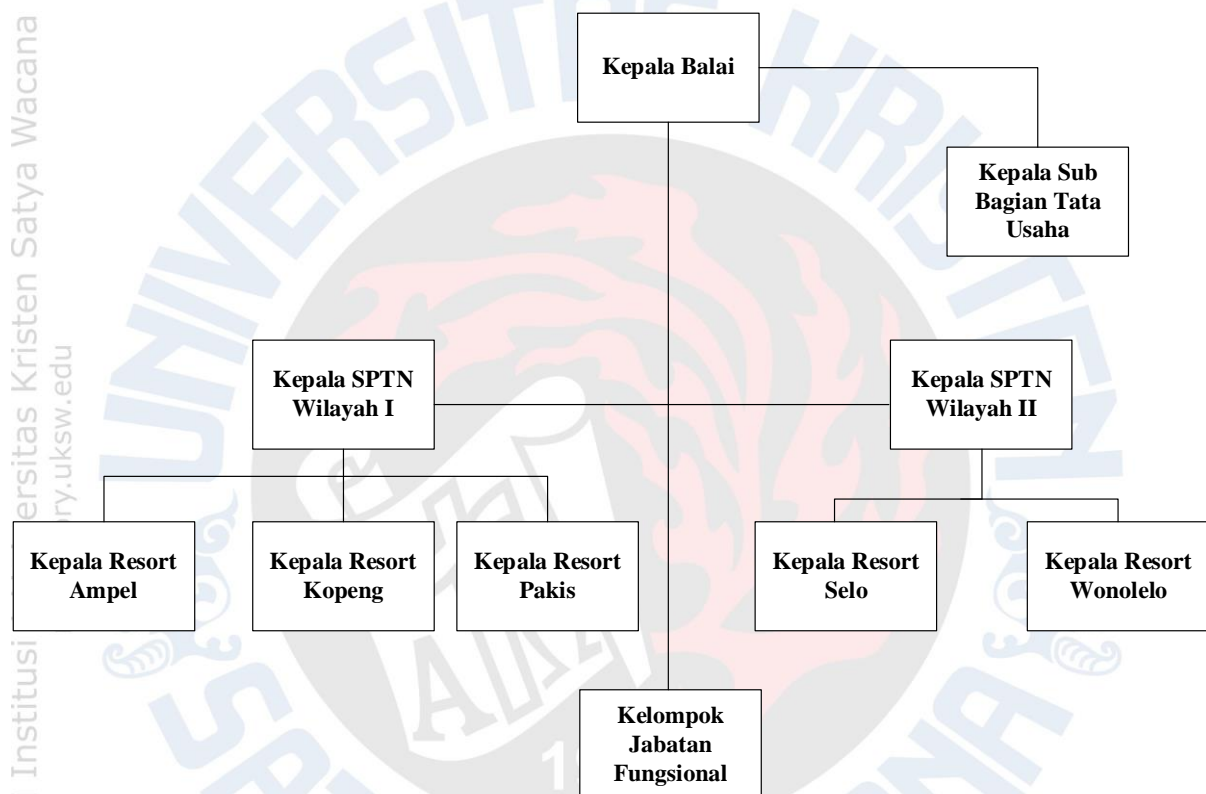
HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Balai Taman Nasional Gunung Merbabu

Balai Taman Nasional Gunung Merbabu atau yang bisa disebut dengan BTNGM adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang berada di Jalan Merbabu No. 136, Kelurahan Winong, Kecamatan Boyolali, Boyolali, Jawa Tengah. BTNGM memiliki tugas pokok untuk melakukan penyelenggaraan konservasi

sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, serta pengelolaan kawasan taman nasional berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.07/Menlhk/Sekjen/OTL.0/1/2016, Taman Nasional Gunung Merbabu merupakan taman nasional tipe B yang terdiri dari dua wilayah seksi pengelolaan. Dalam rangka optimalisasi pengelolaan kawasan, dilakukan pembagian wilayah resort Balai Taman Nasional Gunung Merbabu, sebagaimana struktur organisasi di bawah ini:



Gambar 2. Struktur Organisasi Balai Taman Nasional Gunung Merbabu (sumber: BTNGM)

Hasil Observasi Peneliti

Peneliti telah melakukan observasi ke kantor BTNGM beberapa kali dan menemukan fakta bahwa BTNGM memang sudah mulai menerapkan konsep *green office*, namun mereka hanya menerapkan dasar-dasarnya saja karena terbatasnya informasi dan tolok ukur yang dapat mereka akses.

Beberapa hal yang ada di kantor BTNGM yang dapat digolongkan pada upaya mewujudkan konsep *green office* antara lain seperti lahan yang digunakan sebagai kantor

BTNGM cukup mendukung bagi pesepeda untuk menjangkau kantor karena jalan sekitar kantor juga sudah bagus dan tidak jauh dari pusat kota, di area kantor sudah ada tempat parkir pesepeda dan namun sayangnya masih menjadi satu dengan parkir kendaraan bermotor, dan kantor BTNGM juga mudah untuk diakses oleh pengguna kendaraan umum karena lokasi kantor dekat dengan fasilitas umum seperti halte.

Dalam upaya mengurangi pemborosan energi yang berlebih, pihak BTNGM berinisiatif untuk mengingatkan penghuni kantor agar menghemat energi dengan melakukan upaya penempelan stiker himbauan untuk menghemat energi yang ditempelkan di setiap saklar lampu dan kran air, hal ini tentu saja dapat mendukung terwujudnya *green office* karena dapat mengingatkan penghuni kantor untuk menghemat energi. Dalam upaya konservasi air, BTNGM juga sudah melakukan pembuatan penampungan air hujan di area belakang kantor, nantinya air yang tertampung akan dapat digunakan untuk keperluan di kantor BTNGM, namun untuk air minum pihak BTNGM masih menggunakan galon dan bukan menyaring air sendiri untuk kebutuhan penghuni kantor

Demi mewujudkan lingkungan yang sehat dan nyaman bagi penghuni gedung, pihak BTNGM juga tidak menyediakan area khusus untuk merokok di kantor, dengan begitu area kantor BTNGM tidak akan terpapar asap rokok. Lalu pihak BTNGM juga sudah melakukan pengelolaan limbah dengan memisahkan sampah organik dan anorganik, yang mana tempat sampah tersebut sudah tersedia di berbagai ruangan dan sudut kantor BTNGM. Pihak BTNGM juga menyediakan beberapa lahan terbuka hijau seperti taman di area kantor. Untuk aspek ventilasi, berdasarkan apa yang dirasakan dan diamati oleh peneliti, ventilasi yang ada di kantor BTNGM cukup memadai untuk adanya sirkulasi udara dari luar ke dalam. Pencahayaan alami yang ada di kantor BTNGM juga cukup baik, karena mayoritas ruangan mendapatkan cahaya matahari alami, hal ini meminimalisir penggunaan lampu yang dapat berujung pada pemborosan energi.

Dalam upaya meminimalisir penggunaan kertas, BTNGM memiliki 2 sisi yang bertolak belakang, di satu sisi BTNGM sudah mulai membuat sistem *online* untuk pendaftaran pendaki yang ingin mendaki Gunung Merbabu dan juga dalam beberapa kebutuhan pihak BTNGM menggunakan kertas bekas pakai untuk keperluan percetakan dokumen, lalu untuk penggunaan kertas di kantor juga telah menggunakan kertas yang sudah ramah lingkungan, namun di sisi lain ada divisi yang masih banyak menggunakan kertas, yaitu divisi keuangan.

Sejauh mana konsep *green office* sudah diterapkan di BTNGM?

Telah dilakukan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap para narasumber di kantor BTNGM maka dari itu didapatkan informasi sebagai bahwa pihak BTNGM sebenarnya sudah mulai menerapkan konsep *green office* kurang lebih selama lima tahun belakangan ini, namun karena masih terbatasnya pedoman atau petunjuk teknis yang dapat diakses untuk melakukan penerapan *green office*, jadi upaya yang dilakukan dalam penerapan *green office* masih berdasarkan pengetahuan secara umum. Hal itu disampaikan oleh salah satu narasumber berinisial R yang mengatakan:

“Sebenarnya kita itu sudah lama ya mulai menerapkan konsep green office ini mungkin sudah sekitar lima tahun, karena kan kita juga UPT dari KLHK yang bergerak di bidang lingkungan jadi kita tentu menerapkan green office juga, tapi ya untuk penerapan di setiap lininya belum terlalu intens karena memang kita belum mengetahui pedoman atau petunjuk teknis untuk menerapkan green office itu seperti apa, jadi kita baru menjalankannya secara umum saja” (Wawancara, 14 Mei 2024).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu narasumber berinisial K, didapat fakta bahwa sebenarnya terkait konsep *green office* ini yang diterapkan di kantor BTNGM ini sebenarnya sudah lama disosialisasikan oleh KLHK dan juga ada anjuran juga untuk para pekerja di bawah KLHK untuk bersikap ramah lingkungan dalam kegiatan sehari-hari termasuk dalam kegiatan selama berada di lingkungan kantor.

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi pihak BTNGM untuk mulai menerapkan konsep *green office* ini, yaitu yang pertama adalah anjuran dan himbauan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk menjaga lingkungan dan juga ramah terhadap lingkungan dalam kegiatan apa pun, jadi BTNGM selaku Unit Pelaksana Tugas (UPT) di bawah KLHK harus ikut serta dalam melaksanakan himbauan dan anjuran tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan *green office*. Selain itu, kesadaran dari setiap instansi juga menjadi salah satu hal yang melatar belakangi BTNGM untuk menerapkan konsep *green office*. Hal di atas diungkapkan oleh narasumber berinisial K yang mengatakan:

“Sudah pasti KLHK itu yang melatarbelakangi kita untuk menerapkan green office, bahkan KLHK itu sudah mulai menggaungkan konsep ramah lingkungan ini sejak tahun 2017. Sehingga seluruh UPT yang berada di bawah KLHK juga harus ikut serta dalam mewujudkan penerapan green office. Selain itu kesadaran kita juga sebagai instansi pemerintah untuk menjaga lingkungan” (Wawancara, 3 Juni 2024).

Lokasi gedung yang digunakan sebagai kantor dari BTNGM sendiri cukup ramah bagi pengguna kendaraan umum, sepeda, dan bahkan pejalan kaki. Hal ini dikarenakan lokasi gedung yang berada di samping jalan raya yang dilewati oleh kendaraan umum, akses menuju lokasi gedung pun dapat terbilang cukup mudah bila dilalui dengan menggunakan sepeda, dan untuk pejalan kaki juga dapat dengan aman dan mudah untuk menjangkau kantor BTNGM karena terdapat trotoar di sekitar kantor BTNGM. Hal di atas didapat dari wawancara dengan narasumber berinisial E yang mengatakan:

”Untuk lokasi gedung kantor ini saya kira sudah cukup mudah ya untuk diakses dengan kendaraan umum, sepeda, atau jalan kaki. Karena kan lokasinya ini dekat dengan jalan raya yang ada kendaraan umumnya, trotoar juga sudah ada.” (Wawancara, 14 Mei 2024).

Di samping sudah mulai menerapkan konsep-konsep dasar *green office* secara umum, namun gedung yang digunakan sebagai kantor BTNGM belum memiliki sertifikat *GREENSHIP* yang dikeluarkan oleh GBCI. Ketiga narasumber mengatakan bahwa mereka juga baru pertama kali ini mendengar istilah *GREENSHIP* dan GBCI.

Pihak BTNGM juga telah mendukung gerakan penghematan energi seperti penghematan listrik dan air, hal yang dilakukan antara lain seperti penempelan stiker berisi himbauan untuk menggunakan energi dengan bijak yang ditempel di setiap kran air dan saklar lampu. Lalu para penghuni kantor juga berusaha untuk meminimalisir penggunaan lampu selama masih ada cahaya matahari yang masuk ke ruangan, BTNGM juga sudah menggunakan lampu *Light Emitting Diode* (LED) di seluruh area kantor. Untuk menghemat air, BTNGM juga telah membuat tempat penampungan air hujan yang ada di area belakang kantor yang nantinya air tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan yang ada di kantor BTNGM. Selain itu kantor BTNGM juga sudah melakukan peralihan penggunaan komputer menjadi laptop yang jelas daya watt-nya lebih kecil. Narasumber berinisial K mengatakan:

“Iya kami juga sudah ada ya gerakan untuk mendukung penghematan energi di kantor, contohnya ya seperti penempelan stiker di setiap kran air dan saklar lampu, kami juga berusaha tidak menyalakan lampu kalau masih ada cahaya matahari, terus juga kita sudah tidak menggunakan lampu biasa, kita menggunakan lampu LED, lalu untuk penghematan air kita juga membuat penampungan air di belakang kantor” (Wawancara, 3 Juni 2024).

Untuk penggunaan material dan produk yang ramah lingkungan, mayoritas narasumber mengaku tidak banyak mengetahui tentang apa saja produk ramah lingkungan yang digunakan

di kantor BTNGM. Namun salah satu narasumber menyatakan bahwa merek kertas yang digunakan adalah kertas yang sudah mendapat sertifikat ramah lingkungan.

Pengelolaan limbah yang ada di kantor BTNGM sudah berjalan dengan membedakan tempat sampah untuk sampah organik dan organik, namun belum ada tempat sampah khusus untuk Bahan Beracun dan Berbahaya (B3) karena dirasa belum memerlukannya untuk sampah yang ada di kantor. Selain itu juga sudah ada rencana dari pihak BTNGM untuk melakukan pengolahan sampah botol plastik yang nantinya akan dibuat menjadi barang yang lebih bermanfaat seperti souvenir atau semacamnya. Untuk menyikapi rencana tersebut, sejauh ini BTNGM juga sudah bekerja sama dengan pihak eksternal untuk melakukan pelatihan penggunaan alat untuk mengolah sampah tersebut. Selanjutnya akan segera dilakukan untuk pengadaan alat dan pembuatan infrastruktur pendukung. Hal di atas diungkapkan oleh narasumber berinisial R:

“Tahun ini kita juga sudah mendapat arahan ya dari bapak Kepala Balai terkait rencana untuk mengolah sampah botol plastik menjadi barang yang lebih berguna seperti souvenir yang nanti bisa diberikan pada tamu atau pengunjung, rencananya akan diadakan di tahun ini, kemarin kami juga sudah mengadakan pelatihan dengan pihak eksternal dan akan segera melakukan pengadaan alat pendukung dan juga akan melakukan pembangunan infrastruktur pendukung terkait pengolahan sampah di jalur pendakian Selo.” (Wawancara, 14 Mei 2024).

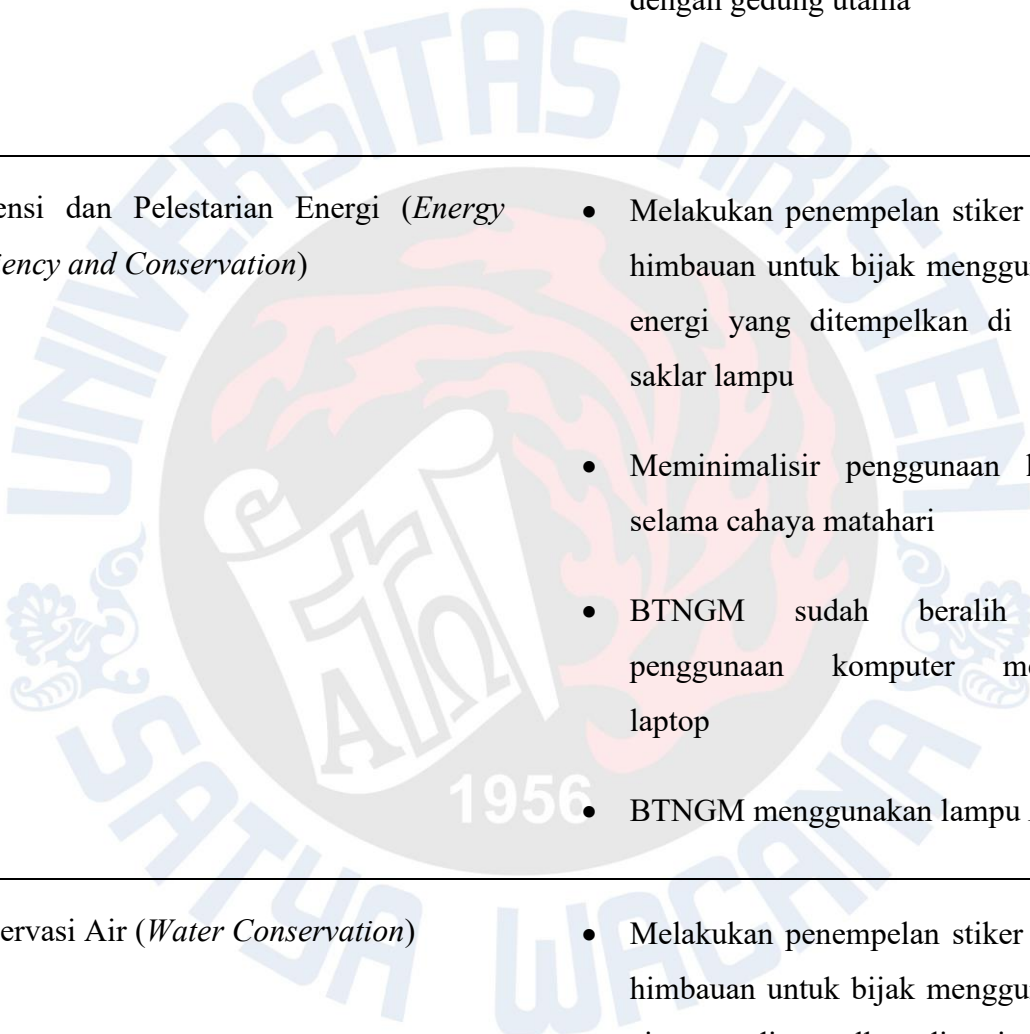
Pihak BTNGM juga memperhatikan kenyamanan dan kesehatan dari para penghuni gedung, hal ini tercermin dari pengakuan narasumber yang merasa bahwa sirkulasi udara dan cahaya alami yang masuk ke area dalam kantor sudah cukup bagus. Bahkan ketika cuaca cerah dan cahaya matahari tidak tertutup awan mendung, para penghuni kantor tidak perlu menyalakan lampu untuk kegiatan perkantoran. Selain itu juga ada area terbuka hijau di area depan kantor, namun cukup disayangkan areanya tidak terlalu luas. Hal itu disampaikan oleh narasumber berinisial K yang mengatakan:

“Menurut saya untuk kantor ini cukup nyaman untuk ditempati ya, karena bisa dilihat untuk ventilasi cukup memadai, jendela juga cukup banyak untuk cahaya bisa masuk, di depan juga ada taman walaupun ukurannya tidak terlalu luas” (Wawancara, 3 Juni 2024).

Guna mempermudah dalam mengetahui apa saja yang telah dilakukan oleh BTNGM dalam upaya mewujudkan konsep *green office*, maka dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 3. Penerapan dan Upaya yang telah dilakukan BTNGM

Penerapan <i>Green office</i> pada Sektor	Upaya Yang Sudah Dilakukan
Tepat Guna Lahan (<i>Appropriate Site Development</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Gedung dekat dengan fasilitas kendaraan umum (halte) • Telah menyediakan tempat parkir untuk sepeda yang aman dan dekat dengan gedung utama
Efisiensi dan Pelestarian Energi (<i>Energy Efficiency and Conservation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penempelan stiker berisi himbauan untuk bijak menggunakan energi yang ditempelkan di setiap saklar lampu • Meminimalisir penggunaan lampu selama cahaya matahari • BTNGM sudah beralih dari penggunaan komputer menjadi laptop • BTNGM menggunakan lampu <i>LED</i>
Konservasi Air (<i>Water Conservation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penempelan stiker berisi himbauan untuk bijak menggunakan air yang ditempelkan di setiap kran air • Telah membangun penampungan air hujan



Sumber dan Siklus Material (*Material Resource and Cycle*)

- Menggunakan kertas bersertifikan ramah lingkungan untuk keperluan kantor
- Mengelola sampah dengan membedakan sampah menjadi dua kategori yaitu sampah organik dan anorganik
- BTNGM sudah memiliki rencana untuk mengolah sampah botol plastik menjadi souvenir

Kesehatan dan Kenyamanan dalam Ruangan (*Indoor Health and Comfort*)

- Tersedianya ventilasi dan akses terhadap cahaya matahari yang cukup
- Adanya kampanye untuk tidak merokok di area kantor
- Tidak menyediakan area merokok khusus di kantor

Berdasarkan data yang telah didapat peneliti melalui proses wawancara yang telah dilakukan, maka didapatlah pengetahuan tentang seberapa jauh konsep *green office* diterapkan di kantor BTNGM, yaitu sebagai berikut. Yang pertama mengenai sudah seberapa lama kantor BTNGM menerapkan *green office*, menurut para narasumber kantor BTNGM sudah mulai menerapkan konsep *green office* mulai dari lima tahun yang lalu yaitu tahun 2019, mungkin memang belum terlalu lama diterapkan, namun juga harus diingat bahwa konsep *green office* juga merupakan istilah yang terbilang baru di Indonesia. Lalu mengenai apa yang melatar belakangi BTNGM untuk mulai menerapkan konsep *green office*, berdasarkan data yang didapat salah satu yang melatar belakangi BTNGM untuk menerapkan *green office* adalah himbauan yang digaungkan oleh KLHK, yang mana BTNGM merupakan UPT di bawah KLHK, hal ini menandakan bahwa perubahan untuk menuju ke arah lingkungan yang lebih

baik sudah mulai dilakukan mulai dari atas dan juga sudah dilakukan oleh instansi yang ada di bawahnya.

Mengenai lokasi kantor, seluruh narasumber mengatakan bahwa lokasi kantor BTNGM sangat memungkinkan untuk dijangkau dengan kendaraan umum dan sepeda, bahkan salah satu narasumber mengatakan bahwa kantor BTNGM juga dapat dijangkau dengan berjalan kaki karena tersedianya trotoar di sekitar kantor, hal ini sudah sesuai dengan *rating tools* yang dibuat oleh Green Building Council Indonesia (2012) yang mengatakan bahwa salah satu indikator sebuah gedung kantor telah menerapkan konsep *green office* adalah lokasi kantor dapat dijangkau dengan kendaraan umum dan sepeda, tersedianya lahan parkir untuk sepeda yang berada tidak jauh dari pintu utama gedung kantor, dan lokasi kantor dekat dengan fasilitas umum paling jauh berjarak 1500 meter dari jalan utama. Namun dari enam kategori yang ada pada kategori Tepat Guna Lahan (*Appropriate Site Development*), pihak BTNGM baru melakukan tiga upaya yaitu lokasi kantor yang dekat dengan akses kendaraan umum, tersedianya fasilitas umum di sekitar kantor, dan tempat parkir aman bagi pengguna sepeda yang lokasinya dekat dengan bangunan utama kantor meskipun tempat parkirnya masih belum terpisah dengan parkir kendaraan bermotor. Selain itu para narasumber juga mengatakan bahwa gedung yang digunakan untuk kantor BTNGM belum memiliki sertifikat *GREENSHIP* yang dikeluarkan oleh GBCI.

Selanjutnya untuk aspek penghematan energi dan air, BTNGM sudah melakukan beberapa upaya untuk mendukung penghematan energi, contohnya seperti melakukan penempelan stiker berisi himbauan untuk bijak menggunakan energi yang ditempelkan di setiap saklar lampu, juga meminimalisir penggunaan lampu selama cahaya matahari masih bisa masuk dan menerangi ruang kantor, BTNGM juga sudah beralih dari penggunaan komputer menjadi laptop, dengan telah melakukan hal-hal tersebut maka BTNGM telah menjalankan dua kategori dari enam *rating tools* pada kategori Efisiensi dan Pelestarian Energi (*Energy Efficiency and Conservation*) yang dibuat oleh Green Building Council Indonesia (2012) yaitu Kampanye Konservasi Energi (*Energy Conservation Campaign*), Komisioning Sederhana (*Simple Commissioning*), Densitas Daya Pencahayaan dan Kontrol (*Lighting Power Density and Control*), Pemantauan dan Pengendalian Energi (*Energy Monitoring and Control*), Peralatan Elektrik (*Electrical Equipment and Appliances*). BTNGM juga telah menggunakan lampu LED agar penggunaan energi listrik lebih sedikit, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sugiarto & Dewi (2016) melalui bukunya yang berbunyi bahwa lampu LED

tahan 25 kali lebih lama daripada lampu pijar dan menggunakan energi lebih sedikit 85%. Untuk upaya konservasi air, BTNGM telah membuat penampungan air hujan di area belakang kantor yang nantinya air tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan di kantor BTNGM dan juga telah melakukan penempelan stiker berisi himbauan untuk bijak menggunakan air yang ditempelkan di setiap kran air, dengan begitu maka BTNGM telah melakukan setidaknya dua upaya untuk menghemat air berdasarkan empat kategori pada *rating tools* yang dibuat oleh Green Building Council Indonesia (2012) yaitu Kampanye Konservasi Air (*Water Conservation Campaign*), Air (*Water Fixtures*), Pemantauan Penggunaan Air (*Water Use Monitoring*), Air Minum (*Potable Water*).

Untuk penggunaan material dan produk yang ramah lingkungan, sayangnya mayoritas narasumber mengatakan bahwa kurang mengetahui tentang produk ramah lingkungan apa saja yang telah digunakan di kantor BTNGM. Hanya ada narasumber yang mengatakan bahwa kertas yang digunakan untuk kegiatan perkantoran di kantor BTNGM menggunakan kertas yang sudah memiliki sertifikat ramah lingkungan. Untuk pengelolaan limbah, BTNGM sudah mulai membedakan sampah menjadi dua yaitu sampah organik dan anorganik, lebih lanjut BTNGM juga sudah memiliki rencana untuk mengolah sampah botol plastik menjadi suvenir. Maka dengan begitu maka BTNGM berarti baru melakukan setidaknya tiga upaya dari sembilan kategori yang tertera pada Sumber dan Siklus Material (*Material Resource and Cycle*) yang dimuat oleh (Green Building Council Indonesia, 2012).

Sikap pihak BTNGM pada kesehatan dan kenyamanan para penghuni kantor juga menunjukkan bahwa mereka cukup memberikan perhatian pada hal di atas. Hal tersebut tercermin melalui cukupnya cahaya matahari dan udara yang didapat oleh penghuni gedung melalui tersedianya banyak jendela kaca dan ventilasi yang ada di kantor BTNGM. Selain itu juga ada sedikit ruang terbuka hijau yang ada di area kantor. Pihak BTNGM juga menghimbau para penghuni untuk tidak merokok di area kantor dan juga tidak menyediakan area khusus untuk merokok di kantor. Hal-hal ini telah sesuai dengan *rating tools* yang dibuat oleh Green Building Council Indonesia (2012) namun dengan begitu berarti BTNGM baru melakukan 3 upaya dari 13 kriteria yang bisa dilakukan untuk memaksimalkan aspek Kesehatan dan Kenyamanan dalam Ruangan (*Indoor Health and Comfort*).

Bagaimana komitmen penghuni kantor dalam mewujudkan *green office* di BTNGM?

Berdasarkan data yang didapat melalui proses wawancara dengan narasumber yang berada di kantor BTNGM, didapat beberapa data bahwa mayoritas penghuni gedung kantor sudah memiliki sikap dan komitmen yang ramah lingkungan, contohnya seperti para penghuni sudah bijak dalam menggunakan energi, membuang sampah sudah sesuai kategorinya, dan juga penghuni kantor tidak ada yang merokok di area kantor. Hal ini mungkin timbul secara alami dari dalam diri penghuni kantor karena penghuni kantor merasakan perubahan iklim yang ekstrem belakangan ini. Seperti yang dikatakan oleh narasumber berinisial K:

“kalau menurut saya, setiap penghuni kantor di sini sudah mulai menunjukkan perilaku dan komitmen yang baik ya dalam hal ramah lingkungan, ini mungkin juga karena perubahan iklim yang belakangan ini dirasakan oleh masing-masing individu” (Wawancara, 3 Juni 2024)

Ada pun narasumber lain yang juga mengatakan hal yang hampir sama dengan narasumber berinisial K, yaitu narasumber berinisial E yang mengatakan:

“Kalau sepenglihatan saya perilaku dan komitmen mayoritas penghuni gedung kantor BTNGM sudah cukup baik dalam upaya mewujudkan penerapan konsep green office, contohnya ya menggunakan energi dengan bijak, seperti lebih memilih membuka jendela agar angin masuk dari pada menyalakan AC, saat jam pulang kantor juga penghuni kantor mengecek setiap ruangan dan memastikan lampu dan AC sudah benar benar dimatikan, lalu kita juga membawa botol minum sendiri dari rumah untuk minum dan kalau habis bisa mengisi air yang sudah disediakan pihak BTNGM, penghuni kantor juga tidak ada yang merokok di area kantor. Tapi di sisi lain, tidak semua penghuni memiliki sikap yang sama, ya mungkin masih ada sebagian penghuni kantor yang masih berketat dengan seringnya penggunaan AC. Lalu juga untuk urusan sampah saya kira sudah semua punya kesadaran untuk tidak membuang sembarangan dan sudah sesuai kategori” (Wawancara, 14 Mei 2024)

Pimpinan dari BTNGM yaitu Kepala Balai TNGM juga ikut berperan aktif dalam upaya mewujudkan penerapan konsep *green office*, hal ini terbukti dari cukup seringnya Kepala Balai TNGM memberikan himbauan dan dorongan kepada penghuni gedung untuk bersikap lebih ramah lingkungan. Selain itu Kepala Balai TNGM juga telah memerintahkan untuk melakukan pengadaan alat yang digunakan untuk mengolah botol plastik menjadi souvenir. Hal itu dikatakan oleh narasumber berinisial K:

“Bapak (Kepala Balai) tidak hanya menyuruh kami untuk ramah lingkungan, tapi juga beliau sendiri mencontohkan dengan perilaku beliau sendiri yang ramah lingkungan. Dalam beberapa kesempatan Kepala Balai TNGM saya rasa cukup

sering memberikan himbauan untuk para penghuni kantor agar bersikap lebih ramah lingkungan, salah satu yang dilakukan itu beliau menghimbau untuk meminimalisir sampah plastik, terus upaya yang kita lakukan untuk mendukung hal ini saat adanya rapat di kantor, konsumsi yang disediakan itu tidak lagi menggunakan makanan atau minuman yang dikemas dengan produk plastik atau styrofoam dan diganti menjadi kemasan yang lebih ramah lingkungan seperti daun pisang, piring rotan, dan juga menggunakan sendok stainless steel” (Wawancara, 3 Juni 2024)

Guna mempermudah dalam mengetahui dan memahami apa saja komitmen dan sikap yang telah dilakukan oleh penghuni kantor BTNGM dalam mendukung terwujudnya penerapan konsep *green office* di kantor BTNGM, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Komitmen dan Sikap yang telah dilakukan pada kantor BTNGM

Komitmen dan Sikap pada Level	Komitmen dan Sikap yang Dilakukan
Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> • Bijak dalam menggunakan energi listrik dan air • Memastikan AC dan lampu sudah benar-benar mati saat jam pulang kantor • Membawa botol minum sendiri untuk keperluan selama di kantor • Tidak ada penghuni kantor yang merokok di area kantor BTNGM
Pimpinan	<ul style="list-style-type: none"> • Berperilaku ramah lingkungan • Memberikan himbauan untuk berperilaku ramah lingkungan pada karyawan

-
- Memberi arahan untuk mengadakan kegiatan yang ramah lingkungan pada penghuni kantor
-

Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa para penghuni gedung kantor BTNGM dapat dikatakan telah menunjukkan perilaku dan komitmen yang baik dalam mewujudkan konsep *green office* ini, salah satu hal yang memicu hal ini adalah perubahan iklim yang dirasakan pada setiap individu. Ada pun hal-hal yang mencerminkan perilaku dan komitmen penghuni gedung yang baik dalam mewujudkan *green office* antara lain adalah tidak adanya penghuni gedung yang membuang sampah di sembarang tempat, tidak adanya penghuni kantor yang merokok di area kantor, dan juga para penghuni kantor sudah sadar untuk mulai menghemat energi dengan memastikan lampu dan AC sudah benar-benar mati saat jam pulang kantor, para penghuni kantor juga meminimalisir penggunaan lampu dan AC selama kondisi dan situasi masih memungkinkan. Berdasarkan pernyataan tersebut berarti karyawan sudah menunjukkan upaya yang didasari oleh nama organisasi, yang mana hal tersebut termasuk ke dalam komitmen seseorang, sesuai dengan pernyataan Puni et al. (2021) dalam penelitiannya yang berbunyi komitmen karyawan diartikan sebagai suatu keyakinan dalam diri karyawan terhadap tujuan dan nilai organisasi serta kemauan untuk mengerahkan upaya demi nama organisasi. Hal yang dilakukan oleh penghuni kantor BTNGM tersebut juga dapat diartikan sebagai komitmen bila merujuk pada pendapat Liana (2020) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa komitmen adalah suatu keadaan seorang karyawan yang berpihak kepada organisasi dan peduli terhadap nilai organisasi demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan upaya yang telah dilakukan para penghuni kantor BTNGM, maka dengan begitu dapat diartikan bahwa penghuni kantor BTNGM telah melakukan beberapa kategori komitmen ramah lingkungan pada level karyawan yang dimuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Norton et al. (2015) yaitu seperti menyelesaikan pekerjaan tanpa melakukan pemborosan energi, bersikap ramah lingkungan, dan juga memiliki kepribadian yang peduli terhadap lingkungan.

Pimpinan dari BTNGM yaitu Kepala Balai TNGM juga menunjukkan peran yang aktif dalam upaya mewujudkan penerapan konsep *green office*, selain memiliki perilaku yang ramah

lingkungan, hal-hal yang dilakukan oleh Kepala TNGM antara lain adalah memberikan dorongan pada para penghuni gedung untuk berperilaku ramah lingkungan dan memberikan perintah untuk membuat mengolah botol plastik menjadi suvenir. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Norton et al. (2015) yang menyatakan bahwa komitmen pada level pimpinan dibagi menjadi dua kategori yaitu aktivitas pimpinan dan gaya kepemimpinan, aktivitas pimpinan dapat ditunjukkan dengan pemberian dorongan dan *feedback* pada karyawannya, sedangkan gaya kepemimpinan misalnya gaya kepemimpinan yang berorientasikan kelestarian lingkungan.

Apa manfaat penerapan konsep *green office* terhadap produktivitas kerja dan lingkungan di BTNGM?

Setelah melakukan pengambilan data melalui metode wawancara dengan narasumber yang ada di kantor BTNGM, didapat data tentang manfaat apa saja yang didapat dari penerapan *green office* terhadap karyawan atau pun lingkungan kantor BTNGM, yang pertama yaitu adanya manfaat dari sisi kesehatan, kenyamanan, dan juga kebersihan kantor, yang mana hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan semangat kerja. Selain itu aura kantor juga menjadi lebih nyaman untuk ditempati. Lalu manfaatnya terhadap lingkungan adalah semakin bersihnya kantor BTNGM baik itu dari segi lingkungan atau pun kebersihan udara. Narasumber berinisial R mengatakan:

“Kalau untuk manfaat dari green office, menurut saya cukup banyak ya manfaatnya, contohnya itu lingkungan jadi lebih bersih dan lebih sehat, Lalu juga aura kantor itu terasa lebih enak kalau ada konsep green office, terus kalau dari segi karyawan manfaat yang didapat itu ya seperti kenyamanannya terasa beda dari pada konsep kantor yang biasa, itu juga membuat kita lebih semangat buat menjalankan pekerjaan.” (Wawancara, 14 Mei 2024)

Guna mempermudah dalam mengetahui dan memahami apa saja manfaat yang didapat dari penerapan *green office* bagi BTNGM, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Manfaat yang Didapat dari Penerapan *Green Office*

Manfaat Penerapan <i>Green office</i> pada	Manfaat yang Didapat
Produktivitas Penghuni Gedung	<ul style="list-style-type: none"> Semakin semangat dalam melakukan pekerjaan

-
- Semakin nyaman saat berada di kantor
 - Merasa lebih sehat
 - Semakin produktif dalam melakukan pekerjaan

Lingkungan Kantor

- Lingkungan menjadi lebih bersih
- Udara di lingkungan kantor menjadi lebih bersih
- Aura di kantor menjadi lebih nyaman

Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa adanya penerapan *green office* di kantor BTNGM dapat memberikan berbagai manfaat baik bagi lingkungan atau pun bagi penghuni gedung kantor. Beberapa manfaat bagi penghuni kantor yaitu dapat mendorong semangat kerja dan meningkatkan kesehatan, dengan demikian penelitian ini senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zitars et al. (2021) yang berbunyi bahwa selain penghematan energi dan pengurangan emisi, bangunan atau kantor ramah lingkungan atau *green office* dapat mendorong peningkatan kesehatan dan semangat kerja penghuninya. Lebih lanjut, Newsham et al. (2018) melalui penelitiannya juga mengatakan hal yang kurang lebih sama, yaitu dengan adanya penerapan *green office* dapat memberikan pengaruh positif bagi penghuninya yaitu berupa peningkatan gairah dalam bekerja.

Bila ditinjau dari segi lingkungan, manfaat yang diberikan dari penerapan *green office* ini juga banyak, seperti lingkungan menjadi lebih bersih dan udara di lingkungan kantor juga lebih bersih dan segar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Plebankiewicz et al. (2019) yang menyatakan bahwa bangunan ramah lingkungan dapat menghasilkan sejumlah manfaat bagi kelestarian lingkungan seperti semakin bersihnya lingkungan dan udara di Lokasi tersebut. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Simons et al., (2014) dan Alsulaili et al.

(2020) juga menyatakan hal yang sama yaitu penerapan konsep *green office* dapat membawa manfaat bagi kelestarian lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) BTNGM sudah mulai menerapkan konsep *green office* ini sejak tahun 2019 atau kurang lebih telah berjalan selama 5 tahun, namun upaya-upaya yang dilakukan oleh BTNGM sejauh ini masih belum maksimal karena masih banyak upaya yang bisa dilakukan guna mewujudkan konsep *green office* ini, hal ini dapat terjadi karena di Indonesia masih minimnya edukasi mengenai apa itu *green office* dan bagaimana cara menerapkannya. Konsep *green office* yang telah dilakukan di kantor BTNGM antara lain seperti penempelan stiker himbauan bijak dalam menggunakan energi, penggunaan lampu *LED* untuk mengurangi penggunaan energi, tidak menyalakan lampu selama cahaya dari luar mencukupi, membuka jendela saat ruangan terasa panas dan tidak selalu menggunakan *AC*, sudah beralih dari komputer yang mengkonsumsi daya besar ke *laptop* yang konsumsi dayanya lebih kecil, telah memakai sistem *online* untuk keperluan pendaftaran pendakian ke gunung merbabu yang bertujuan untuk mengurangi penggunaan kertas, pembangunan bak penampungan air hujan, sudah melakukan pengelolaan limbah dengan memisahkan sampah organik dan anorganik, dan juga sudah berencana untuk melakukan daur ulang sampah botol plastik menjadi suvenir, dan juga BTNGM memiliki area terbuka hijau berupa taman kecil di area depan kantor. (2) Komitmen penghuni kantor dalam hal ini pimpinan dan karyawan, sudah menunjukkan komitmen yang mendukung terwujudnya penerapan *green office*, hal ini tercermin dari kesadaran para penghuni kantor dalam menjaga lingkungan seperti perilaku membuang sampah sesuai kategorinya, bijak dalam menggunakan energi, dan juga tidak merokok di area kantor. Selain itu pimpinan dari BTNGM juga menunjukkan komitmen dalam upaya mewujudkan konsep *green office* dengan melakukan dorongan dan arahan pada karyawan untuk berperilaku ramah lingkungan dalam setiap kegiatan perkantoran. (3) Manfaat yang didapat dari penerapan *green office* ini cukup nyata baik itu bagi penghuni kantor maupun bagi lingkungan sekitar, bagi penghuni kantor manfaat yang dirasakan adalah aura kantor menjadi lebih nyaman, yang mana hal ini secara tidak langsung dapat mendorong penghuni kantor untuk bekerja lebih maksimal. Lalu manfaat untuk lingkungan adalah area kantor menjadi lebih bersih dan sehat untuk digunakan dalam kegiatan perkantoran.

Implikasi Teoritis

Implikasi penelitian ini secara teoritis adalah guna memperkaya literatur mengenai penerapan konsep *green office* serta mendukung temuan sebelumnya mengenai *green office* yang dilakukan oleh Zitars et al. (2021) dan Fatmawati (2020) yang mengatakan bahwa kantor yang menerapkan konsep *green office* dapat memberikan kenyamanan dan kesehatan yang lebih baik bagi penghuninya. Selain itu penelitian ini juga mendukung pernyataan Nilla et al. (2021) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa dalam proses penerapan *green office* terdapat hambatan dan tantangan yang harus dihadapi seperti masalah biaya, dukungan dan persetujuan yang sulit didapatkan dari berbagai pihak. Penelitian ini juga mendukung temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Smith (2021) dan Zitars et al. (2021) yang menyatakan bahwa dengan diterapkannya *green office* dapat mendorong kenyamanan dan motivasi karyawan dalam bekerja. Penelitian ini juga mendukung temuan Alsulaili et al. (2020) dan Newsham et al. (2018) yang menyatakan bahwa penerapan *green office* dapat memberi manfaat pada penghuni kantor dan juga pada lingkungan.

Implikasi Praktis

Implikasi penelitian ini secara praktis bila dilihat berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adalah pihak BTNGM harus lebih mengeksplorasi hal apa saja yang harus dilakukan ke depannya guna lebih memaksimalkan konsep *green office* yang sudah ada di kantor, mengingat BTNGM baru menerapkan konsep *green office* secara umum dan belum detail, maka ada baiknya pihak BTNGM mulai mencari sumber yang memuat tentang bagaimana *green office* harus dijalankan salah satunya dapat melalui GBCI, agar penerapan *green office* yang telah berjalan di BTNGM dapat lebih maksimal. Pihak BTNGM juga bisa mengadakan kerja sama dengan pihak eksternal untuk memberikan edukasi tentang penerapan *green office*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui proses wawancara. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subjektivitas peneliti, jadi penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang ada dalam wawancara sehingga bisa saja terjadi bias saat meninterpretasikan hasil wawancara. Untuk mengurangi bias maka dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara *cross check* data dengan fakta dari informan yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan beberapa

metode dalam pengumpulan data, yaitu metode wawancara mendalam dan observasi. Selain itu lingkup penelitian ini juga masih sempit karena menggunakan metode kualitatif dan menggunakan tiga informan.

Saran

Bagi penelitian yang mendatang diharapkan bisa melakukan studi lebih mendalam untuk memahami penerapan *green office*, bagaimana komitmen penghuni kantor dalam mewujudkan konsep *green office* dan menilai keberhasilannya dalam memberikan manfaat bagi penghuni kantor dan lingkungan. Peneliti berikutnya juga diharapkan dapat memperluas objek penelitian dengan meneliti industri atau instansi yang berbeda dan juga metode penelitian yang berbeda, untuk menyediakan perbandingan dan mendapatkan hasil yang lebih luas serta menguji teori yang dapat diperluas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bukti pendukung untuk studi-studi berikutnya, serta mendorong peneliti selanjutnya untuk menyelidiki variabel yang ada dengan metode penelitian yang berbeda, sehingga hasil yang diperoleh semakin kuat.

